

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk memperoleh laba/keuntungan, dengan laba/keuntungan maka perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk berkembang serta mampu mempertahankan eksistensi dari sebuah perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu memperhitungkan biaya-biaya yang terjadi dalam periode akuntansi misalnya biaya produksi dengan memperhitungkan harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produksi merupakan aspek yang sangat penting.

Selaras dengan usaha lainnya, usaha ternak ayam ras petelur juga didirikan dengan tujuan mencari keuntungan seoptimal mungkin. Dunia bisnis merupakan dunia yang penuh persaingan, tak terkecuali usaha ternak ayam ini pun demikian pula. Oleh karena itu, para peternak ayam dituntut harus mau belajar sehingga akhirnya mampu memanfaatkan segala sarana dan teknologi yang ada, dan bahkan jika mungkin pengembangannya. Perkembangan dunia usaha saat ini sangatlah pesat dan mengakibatkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Dengan adanya persaingan yang ketat, maka untuk mempertahankan usaha yang dijalankan haruslah ditingkatkan. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan informasi yang akurat untuk mengambil keputusan dalam pengendalian biaya sesuai dengan akuntansi biaya yang berlaku.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara

tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dari kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai baik itu luar perusahaan maupun dalam perusahaan, dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi biaya termasuk akuntansi keuangan ataukah akuntansi manajemen” (Mulyadi, 2015, p. 7). Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi merupakan biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dan merupakan puncak dari berbagai variabel kegiatan manajemen peternakan ayam petelur. Harga pokok produksi sangat penting diketahui selain untuk menentukan harga jual juga untuk penentuan persediaan, perencanaan, dan pengawasan biaya. Dalam kasus ini, fungsi penentuan harga jual tidak akan berguna karena harga jual telur ini ditentukan oleh pasar dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 7 (2020), pasal 2 nomor 1 yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 10 Februari 2020 yang berisi tentang “Penetapan harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen dilakukan terhadap barang kebutuhan pokok” yang bertujuan guna menghindari terjadinya inflasi daerah. Penentuan harga jual akan berfungsi ketika produk yang dihasilkan perusahaan dijual dengan harga yang dibuat oleh perusahaan tersebut sendiri.

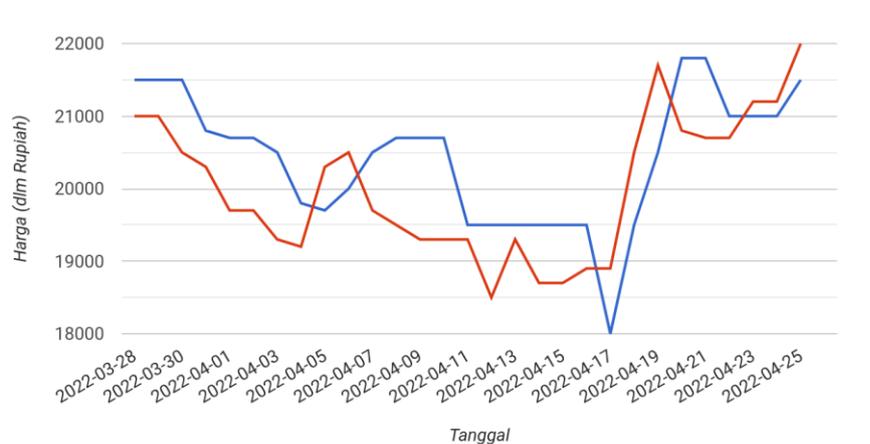
Dalam menghitung serta menentukan unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua jenis pendekatan yaitu metode harga pokok penuh (*full costing*) dan metode harga pokok variabel (*variable costing*) (Mulyadi, 2015, p. 17). *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi

yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik itu yang variabel maupun tetap. Sedangkan *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku variabel, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang bersifat variabel. Komponen yang termasuk dalam harga pokok produksi usaha ternak ayam petelur antara lain: biaya bahan baku (seperti pakan, bibit ayam, dll), biaya overhead (seperti listrik, vitamin, dll) dan biaya tenaga kerja. Ketiga komponen tersebut harus diperhatikan dalam pencatatannya agar dapat mengetahui seimbang atau tidaknya harga pokok produksi dan harga penjualan telur yang telah ditentukan.

Namun, saat ini para pengusaha ternak ayam petelur khususnya peternak dengan skala mikro, kecil dan menengah banyak yang gulung tikar, hal tersebut disebabkan karena adanya kenaikan harga pakan yang cukup signifikan dan diiringi dengan fluktuasi harga telur. Kenaikan harga pakan disebabkan karena naiknya bahan baku yang harus impor, bisa karena kelangkaan bahan baku, dan sebagainya. Sedangkan flutuasi harga telur di pasar disesuaikan dengan stock telur yang ada di pasar, saat stock telur melimpah melebihi kebutuhan pasar maka harga telur akan turun sesuai ketetapan pemerintah, sedangkan saat stock kurang dari yang dibutuhkan pasar maka harga akan naik. Stock telur melimpah dikarenakan adanya perusahaan besar yakni PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPI) yang juga membuka usaha ternak ayam petelur, sehingga para pengusaha telur skala mikro, kecil dan menengah yang terdampak dengan adanya fenomena tersebut diatas. Akan tetapi pada akhir tahun 2021 PT. CPI berjanji untuk pihaknya tidak akan menambah jumlah produksi ayam petelur tahun ini (Pradipta Paramita, 2021). Dari

peristiwa diatas, dapat kita simpulkan bahwa seharusnya para peternak ayam petelur pintar dalam menentukan dan mengatur biaya-biaya produksi yang dibutuhkan agar dapat mengetahui usahanya mendapatkan laba atau malah rugi. Karena kebanyakan peternak kecil dimasyarakat kurang memahami dan belum menerapkan penentuan biaya produksi telur juga harga jual yang ditetapkan yang menyertainya.

Berikut merupakan grafik harga telur di tingkat produsen :



Gambar 1. 1 Grafik Fluktuasi Harga Telur

Sumber : (SISKA PERBAPO, 2022)

Dari grafik 1.1 menunjukkan bahwa harga telur ayam mengalami fluktuasi harga yang signifikan jika dilihat dari akhir bulan Maret hingga akhir bulan April 2022 dan didampangi dengan kenaikan harga pakan yang terus naik yaitu pada harga konsentrat yang awalnya dengan harga normal berkisar Rp.380.000 per 50 kg sekarang menjadi Rp.480.000-Rp.500.000 per 50 kg kenaikan tersebut terjadi tidak secara langsung melainkan secara bertahap. Sementara itu untuk harga jagung sendiri juga mengalami fluktuasi hingga saat ini yaitu dari harga normal Rp.4000 per kg menjadi Rp.5.000-Rp.6.000 per kg.

Kasus diatas yang mendasari peneliti mengamati usaha peternakan ayam petelur di desa Klurahan, kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk. Pengusaha ternak ayam petelur di daerah tersebut termasuk usaha skala mikro, kecil dan menengah, banyak pengusaha di daerah tersebut yang mengalami pengurangan volume ayam bahkan ada juga yang gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman para pengusaha dalam pengembangan usahanya, banyak pelaku usaha yang tidak melakukan pencatatan harga pokok produksi. Padahal penerapan harga pokok produksi merupakan alat bantu perencanaan, pengawasan juga pertimbangan lain terkait proses produksi perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengambil tema yang terkait dengan perhitungan harga pokok produksi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanu Tribagus Islami (2016) peneliti melakukan penelitian pada peternakan ayam petelur Jafar dikecamatan kraksaan kabupaten Probolinggo, dengan pertimbangan bahwa peternak di daerah tersebut belum memiliki system perhitungan harga pokok produksi yang memadai. Dan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perhitungan berdasarkan *full costing* menghasilkan biaya produksi yang lebih besar dari pada perhitungan terdahulu dari perusahaan karena perhitungan dengan metode full costing berisi faktor produksi lebih lengkap daripada perhitungan harga pokok produksi terdahulu dari perhitungan perusahaan. Penelitian ini juga dijadikan pedoman karena terdapat permasalahan yang hampir selaras untuk menyelesaikan pengelolaan biaya khususnya dalam menetapkan harga pokok produksi untuk usaha yang menggunakan metode biaya secara traditional.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Alvia Galih Setyowati (2017), peneliti melaksanakan

penelitian pada UD. Peternakan Obgil di Kediri, pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) ternak ayam ras pedaging menurut perhitungan perusahaan lebih rendah dibandingkan perhitungan dengan metode *full costing* karena perhitungan perusahaan belum memperhitungkan semua biaya seperti biaya penyusutan kandang dan peralatan.

Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek, aspek tempat dan tahun pengamatan. Sedangkan persamaan pada objek yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Ternak Ayam Petelur di Desa Klurahan, Ngronggot Kabupaten Nganjuk”**.

1.2. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini berfokus dalam memahami tentang bagaimana perhitungan harga pokok produksi telur usaha ternak ayam di Desa Klurahan, Ngronggot, Nganjuk. Peneliti melakukan analisis dengan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan oleh peternak dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* serta membandingkan dengan harga jual pasar. Dengan demikian diharapkan pengusaha dapat mengetahui manakah harga pokok produksi yang tepat untuk usaha kedepannya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah penerapan perhitungan dan perbandingan harga pokok produksi telur berdasarkan metode *full costing* dengan metode harga pokok produksi pada peternak ayam petelur di desa Klurahan, Ngronggot kabupaten Nganjuk ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan penerapan perhitungan dan perbandingan harga pokok produksi telur berdasarkan metode *full costing* dengan metode harga pokok produksi pada peternak ayam petelur di desa Klurahan, Ngronggot kabupaten Nganjuk.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1.5.1. Manfaat Teoritis :

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, mengenai informasi tentang analisis perhitungan harga pokok produksi dan sebagai pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi serta menjadi bahan kajian lanjut.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta melatih kemampuan berfikir tentang masalah perhitungan harga pokok produksi

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi tambahan bacaan untuk memperluas ilmu mengenai perhitungan harga pokok produksi serta sebagai tambahan referensi penelitian yang akan datang.

c. Bagi Peternak

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan sumbangan pikiran yang dapat digunakan untuk pertimbangan dalam menentukan harga pokok produksi sesungguhnya dan sebagai bahan pertimbangan pengusaha dalam mengambil keputusan langkah strategis usaha kedepannya.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dengan kebijakan regulasi pemerintah dalam hal ini pengawasan harga telur ayam ditingkat produsen.

1.6. Waktu Penelitian

Untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti memilih enam pengusaha ternak telur ayam yang berlokasi di desa Klurahan, Ngronggot, kabupaten Nganjuk.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh peneliti ialah melakukan persiapan penelitian meliputi pencarian literatur, permohonan judul serta pelaksanaan observasi awal di lokasi penelitian pada bulan Maret. Kemudian pada akhir bulan Maret mulai penyusunan proposal penelitian serta memulai konsultasi proposal dengan dosen pembimbing. Penelitian dan permohonan izin ini dilakukan pada bulan April 2022 – Juli 2022, dan dilanjutkan dengan menganalisis data dan menyusun paling lambat Juli 2022 – selesai.

Berikut jadwal penelitian skripsi :

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian Skripsi

| NO. | KEGIATAN | BULAN | | | | | |
|-----|--------------------------------|-------|-------|-----|------|------|---------|
| | | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agustus |
| 1 | Mencari studi literatur | | | | | | |
| 2 | Permohonan judul | | | | | | |
| 3 | Observasi awal | | | | | | |
| 4 | Penyusunan proposal | | | | | | |
| 5 | Seminar proposal | | | | | | |
| 6 | Penelitian dan Pengolahan data | | | | | | |
| 7 | Sidang skripsi | | | | | | |

Sumber : (diolah oleh penulis, 2022)